



## EFEKTIVITAS TEKNIK TASK ANALYSIS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI ANAK TUNANETRA KELAS VII DI SLB A BINA INSANI

<sup>1</sup>Rina Azizah, <sup>2</sup>Yulvia Sani, <sup>3</sup>Genesa Vernanda

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Email : [rinaazizah354@gmail.com](mailto:rinaazizah354@gmail.com), [yulviasani@yahoo.co.id](mailto:yulviasani@yahoo.co.id), [vernandagenesa@gmail.com](mailto:vernandagenesa@gmail.com)

**Abstrak** Penelitian bertujuan mengetahui keefektifan teknik task analysis dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa tunanetra. ini menggunakan pendekatan eksperimen dalam bentuk single subject research (SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Terdapat tiga fase dalam penelitian ini yaitu fase baseline-1 yang menggambarkan kondisi anak sebelum diberikannya intervensi atau perlakuan, fase intervensi menggambarkan kondisi anak saat diberikan perlakuan task analysis dengan alat bantu peraga gigi dan audio tahapan menggosok gigi, yang terakhir fase baseline-2 menggambarkan kondisi anak setelah diberikannya intervensi atau perlakuan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistika-deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik task analysis dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra kelas VII di SLB A Bina Insani. Analisis dalam kondisi pada fase baseline-1 sebelum diberikannya intervensi dilakukan pengamatan selama lima kali dengan mean level 28% tergolong rendah. Pada kondisi intervensi (B) pengamatan dilakukan sebanyak sembilan kali dengan mean level sebesar 76 % meningkat pesat. Pada data baseline-2 kondisi setelah diberikan perlakuan, dilakukan sebanyak lima kali sesi pertemuan dengan mean level sebesar 86%. Peningkatan Presentase mean level membuktikan bahwasannya  $H_1$  diterima. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, teknik task analysis efektif meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

**Kata Kunci** : task analysis, menggosok gigi, tunanetra.

## THE EFFECTIVENESS OF TASK ANALYSIS TECHNIQUES IN INCREASING THE ABILITY TO BRUSH THE TEETH IN 7TH GRADE STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT IN SLB A BINA INSANI

**Abstract:** This study aims to determine the effectiveness of task analysis techniques in improving the ability to brush the teeth of blind students. This study uses an experimental approach in single-subject research (SSR) with an A-B-A research design. There are three phases in this study. The baseline-1 phase, which describes the condition of the child before the intervention or treatment is given. The intervention phase describes the child's condition when given task analysis treatment with dental aids and audio for the brushing stage. The last phase, baseline-2, describes the situation of the child after the intervention or treatment. The data analysis technique in this study used descriptive-statistical analysis. This study aims to determine the effectiveness of task analysis techniques in improving the ability to brush the teeth of class VII blind children at SLB A Bina Insani. Analysis under conditions in the baseline-1 phase before the intervention was given was observed five times with a mean level of 28%, which was low. In the intervention condition (B) observations were made nine times with a mean level of 76% increasing rapidly. In the baseline-2 data conditions after being given treatment, five sessions were conducted with a mean level of 86%. The increase in the mean level percentage proves that  $H_1$  is accepted. From this study, it can be concluded that the task analysis technique is effective in improving the ability to brush the teeth of blind children, it is hoped that the results of this study can be useful for many people.

**Keywords:** task analysis, brush the teeth, visual impairments

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan segala potensi diri untuk masa depan dan menumbuh

kembangkan kepribadiannya sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Melalui pendidikan hal yang tidak tahu menjadi tahu yang tidak bisa menjadi bisa, pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia baik itu bagi mereka

yang normal maupun bagi mereka yang memiliki keterbatasan. Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa jenis hambatan diantaranya adalah anak tunanetra. Menurut Soemantri (2006: 65) "Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua – duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari – hari seperti halnya orang awas". Pada umumnya dalam suatu proses pembelajaran, orang awas dengan mudah meniru menggunakan mata namun bagi anak tunanetra hal tersebut merupakan kegiatan yang tidak mudah dan sering kali menemui hambatan, oleh karena itu anak tunanetra membutuhkan beberapa modifikasi dari segi alat maupun cara, agar pembelajaran dapat optimal.

Penglihatan merupakan salah satu sumber informasi sensori yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar informasi diperoleh melalui indera penglihatan. Gangguan sensori penglihatan pada anak tunanetra menyebabkan anak tunanetra tidak dapat melihat dengan jelas apa yang sedang dilakukan orang disekitarnya. Hal ini mengakibatkan penyandang terbatas pada konsep dan pengalaman baru dalam berinteraksi, serta dalam hal mobilitas. Oleh karena itulah anak tunanetra membutuhkan keterampilan kompensatoris berupa keterampilan membaca, menulis braille dan keterampilan melakukan Orientasi dan Mobilitas. Untuk dapat memiliki serta menguasai keterampilan kompensatoris, anak tunanetra memerlukan latihan yang bertahap, terus menerus, serta sungguh-sungguh, karena dengan menguasai keterampilan tersebut anak tunanetra akan mampu melakukan keterampilan kehidupan sehari-hari (KKS) atau Activity Daily Living (ADL) dengan mandiri dan bahkan mampu berbaur di masyarakat.

Activity Daily Living (ADL) adalah aktivitas dan kreativitas yang di dalam kegiatan tersebut terdapat kombinasi antara pengetahuan dan praktek. Keterampilan kehidupan sehari-hari (KKS) atau Activity Daily Living (ADL) menjadi kebutuhan penting bagi setiap orang untuk menjadi pribadi yang mandiri begitu juga tunanetra. Nawawi (2010 :01) mengungkapkan bahwa Activity of daily living skills (ADL) atau keterampilan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas

dari setiap orang. Kegiatan ini dilakukan secara rutinitas dari bangun di pagi hari sampai tidur lagi di malam hari. Dalam berlatih keterampilan ADL Anak tunanetra dapat menggunakan indera-indera yang masih berfungsi, seperti: sisa penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan kinestetik.

Menurut Nawawi (2010:02) dalam latihan ADL, ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebut activity of daily living skills yaitu: daily living skills, self care (merawat diri), self help (membantu diri), dan personal management. Self care atau keterampilan memelihara diri (personal care skills) merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang setiap harinya, meliputi: kebiasaan makan, merawat dan menggosok gigi, menggunakan sabun, memelihara kamar mandi, mengatur dan memelihara rambut, memotong kuku, berias dan hal-hal lainnya yang bersifat pribadi. Semua kebiasaan-kebiasaan tersebut perlu dilatih berulang-ulang sehingga anak dapat menjadikannya kebiasaan.

Memberikan pembelajaran ADL pada anak tunanetra, sebaiknya dimulai dari lingkup diri anak contohnya mengenal bagian tubuh anak, fungsinya dan cara kerjanya, dengan begitu anak akan memahami konsep diri, menurut Rahardja (2010:11) pembelajaran yang baik adalah Pembelajaran yang berpusat pada apa, bagaimana, dan di mana pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhannya itu tersedia. Pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah tentang apa yang diajarkan, prinsip-prinsip tentang metode khusus yang ditawarkan dalam konteks bagaimana pembelajaran tersebut disediakan, dan yang terakhir adalah tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dimana pembelajaran akan dilakukan.

Ketiga prinsip metode yang dimaksud adalah pengalaman nyata, pengalaman menyentuh, belajar sambil bekerja (learning by doing). Dengan ketiga prinsip tersebut anak akan belajar membuat suatu konsep dari suatu pola umum. Namun pembelajaran ADL tidak hanya memperhatikan metode yang bersifat teoritis tapi ada teknik pembelajaran yang digunakan pendidik secara langsung dan merupakan bentuk daya upaya pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran Dalam pelaksanaan pembelajaran anak tunanetra perlu melakukan modifikasi dari

segi alat maupun cara yang digunakan, semua itu agar materi latihan atau pembelajaran dapat mudah dipahami, dicerna dan dilakukan oleh anak. Dalam memodifikasi pengajaran, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan yaitu kemampuan, ketajaman penglihatan anak dan usia.

Dibutuhkan teknik pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi dalam merawat diri secara mandiri. Menggosok gigi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai setiap individu. Menggosok gigi merupakan kegiatan membersihkan gigi dengan sikat gigi dan dilakukan paling sedikit dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka penelitian ini perlu menggunakan teknik yang sesuai dalam mengajarkan aktivitas kehidupan sehari-hari bagi tunanetra salah satunya dalam kegiatan menggosok gigi adalah task analysis atau Analisis tugas. Task analysis merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menyederhanakan suatu kegiatan, menjadi bagian-bagian kecil yang lebih rinci dan termanajemen (Szidon & Franzone, 2009:01). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik task analysis dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra kelas VII di SLB Bina Insani.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan subjek tunggal atau yang dikenal dengan istilah Single Subject Research (SSR). Single Subject Research (SSR) merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini variabel bebasnya (intervensi) adalah teknik task analysis, dan variabel terikatnya adalah keterampilan menggosok gigi. Desain penelitian ini menggunakan pola desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yang terdiri dari 3 tahapan kondisi A1 (baseline 1), B (intervensi), A2 (baseline 2) yang merupakan salah satu desain dasar penelitian SSR. Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah dengan metode tes, studi dokumentasi, dan observasi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode tes perbuatan atau tes praktik. Tes praktik yang dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi anak tunanetra menggunakan instrumen tes yang telah konsultasikan dengan para ahli. Validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi isi (content validity). Melalui judgement, instrumen kelayakan alat pengumpul data dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Studi Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari dokumen untuk mendapatkan informasi data yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, karena dengan begitu individu yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi, sehingga situasi dan kegiatan akan berjalan lebih alami.

Teknik pengelolaan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2014:199) menyatakan bahwa: "Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi". Tujuan utama analisis data dalam penelitian adalah untuk mengetahui efek intervensi terhadap perilaku subjek yang ingin diubah. Data yang diperoleh akan diproses menggunakan perhitungan-perhitungan tertentu kemudian disajikan dengan bentuk grafik yang diharapkan mampu lebih jelas menggambarkan peningkatan keterampilan menggosok gigi anak tunanetra. Komponen dalam task analysis atau analisis tugas yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

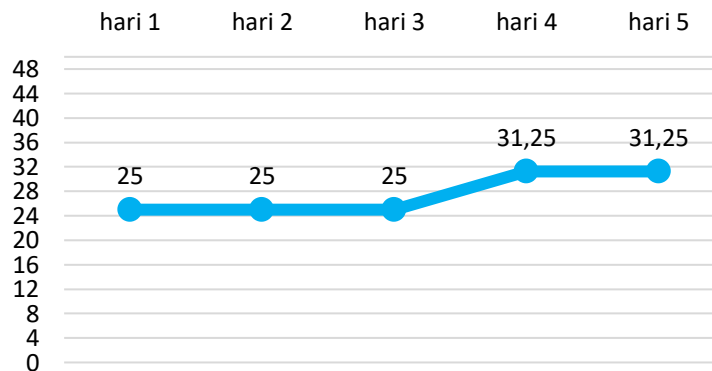
Penelitian terdiri dari tiga fase. Berikut penjelasan tiap fase.

*Baseline (A-1)*

Baseline (A-1) dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal subjek sebelum diberikannya intervensi atau perlakuan dengan

menggunakan teknik *task analysis* pengukuran dilakukan menggunakan alat ukur tes berupa instrumen menggosok gigi.

**Grafik 1. hasil Baseline 1(A-1)**

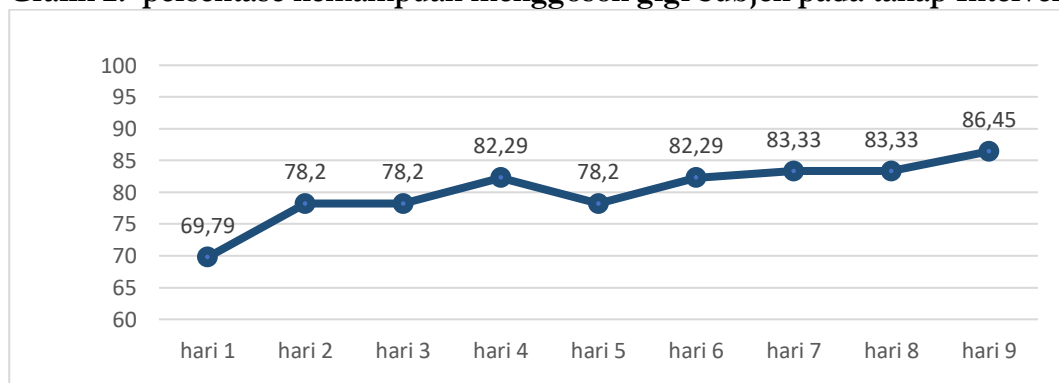


Dari data yang ditampilkan pada tabel 1 dan grafik 1 maka, dapat dijelaskan bahwa lamanya pengamatan awal sebelum intervensi diberikan sebanyak lima kali pengamatan dan diketahui bahwa kemampuan anak dalam menggosok gigi anak pada pengamatan pertama dan kedua anak belum menunjukkan hasil namun pada pengamatan keempat hingga kelima meskipun belum diberikan treatment atau intervensi anak mampu mengambil sikat gigi dengan tangan kanan dan mampu mengambil pasta gigi dengan tangan kanan. Setelah data yang diperoleh stabil maka peneliti menghentikan pengambilan data baseline-1.

1. *Intervensi (B)*

Intervensi merupakan fase kedua setelah baseline-1 dilakukan. Kondisi intervensi merupakan kondisi dimana peneliti akan memberikan teratmen atau perlakuan terhadap subjek, menggunakan *task analysis* dengan alat bantu berupa peraga gigi dan audio tahapan menggosok gigi, diharapkan anak akan mampu menggosok gigi dengan benar dan mandiri. Melalui *task analysis* yang merupakan suatu teknik yang membagi-bagi suatu tugas menjadi bagian-bagian yang lebih terperinci, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra yang pada dasarnya mengalami kesulitan memahami sesuatu yang abstrak.

**Grafik 2. persentase kemampuan menggosok gigi Subjek pada tahap Intervensi (B)**



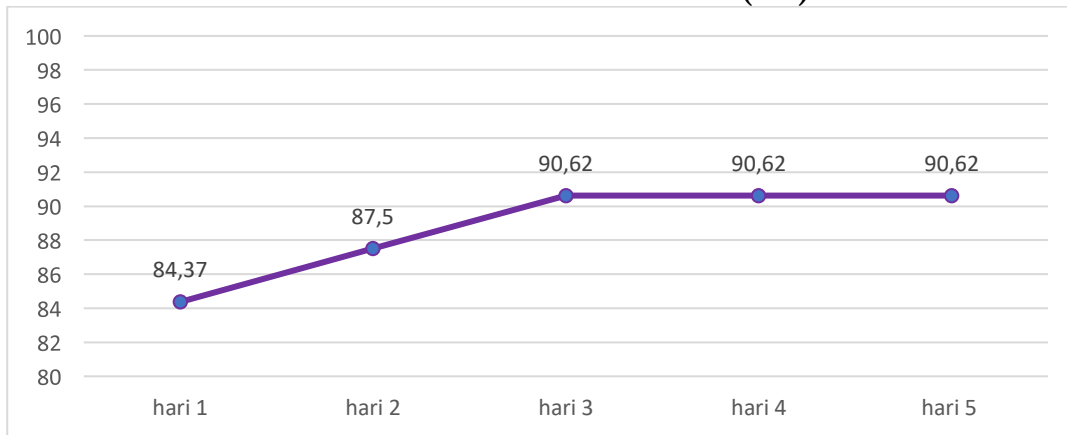
Pada tabel 2 dan grafik 2 menunjukkan data kemampuan menggosok gigi subjek pada tahap Intervensi (B).

2. *Baseline (A-2)*

Tahap baseline-2 merupakan tahap pengukuran kemampuan

menggosok gigi setelah diberikannya perlakuan atau intervensi pada subjek dengan melakukan pengukuran pada kemampuan menggosok gigi anak. Data yang diperoleh pada tahap ini akan menjadi alat ukur keberhasilan dari intervensi yang telah peneliti lakukan sebelumnya.

**Grafik 3 Hasil Baseline-2 (A-2)**

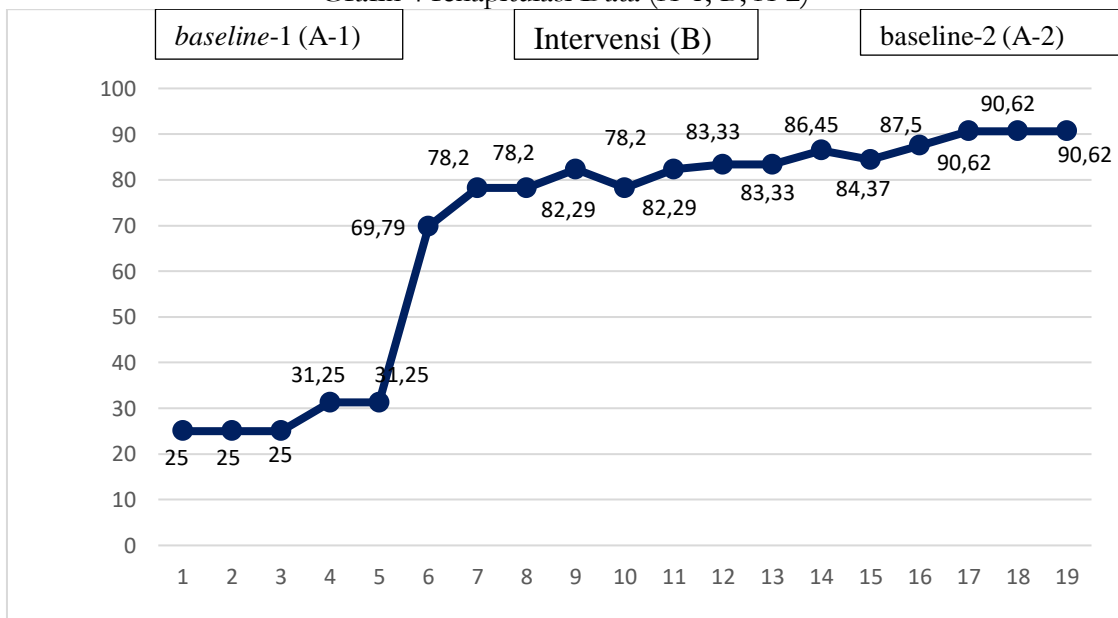


3. *Rekapitulasi Data*

Kemampuan menggosok gigi anak mengalami peningkatan berbanding dengan baseline-1 (A-1). Perbandingan hasil data baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) kemampuan

menggosok gigi anak dapat dilihat pada data berikut. Grafik 4 menunjukkan kemampuan menggosok gigi subjek yang mengalami peningkatan.

**Grafik 4 rekapitulasi Data (A-1, B, A-2)**



## Pembahasan

Berdasarkan analisis data pada tahap baseline-1, intervensi, dan baseline-2, secara garis besar menghasilkan kesimpulan bahwa teknik task analysis efektif dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak tunanetra kelas VII di SLB A Bina Insani. Hal ini dapat terlibat dengan membandingkan hasil yang diperoleh subjek sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan atau intervensi, serta setelah diberikannya intervensi.

Pada setiap tahap yang dilakukan peneliti memperoleh data-data disetiap tahapnya yang terbilang stabil serta menunjukkan peningkatan yang stabil. Kestabilan data yang diperoleh diiringi dengan perubahan level yang positif, terlihat adanya peningkatan kemampuan awal sampai kemampuan setelah diberikannya intervensi. Keefektivan teknik task analysis dapat terlihat dari data overlap anatar kondisi antara intervensi dengan baseline-1 dan antara intervensi dengan baseline-2, tidak dan sedikit menunjukkan adanya data yang overlap.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari keseluruhan data yang diperoleh pada ketiga tahap atau fase, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik task analysis efektif dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi

ana tunanetra di SLB A Bina Insani. Melihat dari hasil tertinggi pada baseline-1 sebesar 31,25% dan hasil tertinggi pada baseline-2 sebesar 90,62%, hal ini membuktikan bahwasanya anak mampu atau berhasil menggosok gigi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik task analysis ini berhasil meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa tunanetra kelas VII di SLB A Bina Insani.

### Saran

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu opsi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran bina diri bagi tunanetra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi, A. (2010). Keterampilan Kehidupan Sehari-hari bagi Tunanetra, *Activity of Daily Living Skills (ADL)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahardja, D. (2010). *Ketunetraan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Somantri, T. S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Szidon, K., & Franzone, E. (2009). *Task Analysis*. Madison, WI: National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorders. Waisman Center: University of Wisconsin .